

## **PELAKSANAAN AKHLAK ISLAMI DI KALANGAN SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI I KODYA MATARAM**

*Oleh:*  
*Ibnu Hizam*  
*dan Zuchdi (Staf Pengajar FIS UNY)*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pendidikan akhlak Islami dalam lingkungan keluarga, pendidikan akhlak Islami dalam lingkungan sekolah, pengaruh teman bermain serta pengaruh masing-masing terhadap pelaksanaan nilai-nilai akhlak Islami oleh para siswa Madrasah Aliyah Negeri I Kodya Mataram.

Populasi penelitian ini adalah para siswa Madrasah Aliyah Negeri I Kodya Mataram, dengan jumlah sampel sebanyak 214 siswa. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat sumbangan positif terhadap pelaksanaan akhlak Islami oleh pendidikan akhlak Islami dalam lingkungan keluarga sebesar  $\beta = 0,471$  ( $\rho = .000$ ), dan teman bermain sebesar  $\beta = 0,156$  ( $\rho = .018$ ), tetapi tidak demikian dengan pendidikan akhlak Islami dalam lingkungan sekolah sebesar  $\beta = 0,071$  ( $\rho = .197$ ). Disarankan pada keluarga dan sekolah untuk meningkatkan pendidikan yang telah diberikan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Hendaknya mereka, khususnya para orang tua memberikan perhatian dengan siapa anaknya bermain. Para siswa hendaknya berupaya untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: keluarga, sekolah, teman bergaul, akhlak Islami

### **Pendahuluan**

Kemajuan Iptek memunculkan perubahan sosial dan kultural dalam masyarakat. Di kalangan generasi muda tampak terjadi perubahan sikap dan orientasi hidup ke arah pola kehidupan yang makin jauh dari nilai-nilai akhlak

Islami atau *akhlakulkarrimah*. Hal ini dapat kita lihat dalam ucapan dan perilaku mereka sehari-hari yang cenderung bertentangan dengan nilai Islami, seperti memanggil kawan dengan panggilan yang tidak sepatasnya, melakukan pergaulan bebas antarmuda-mudi, penghormatan terhadap orang yang lebih tua cenderung ditinggalkannya, lebih jauh kewajiban-kewajiban ritual keagamaan cenderung tidak sempurna dikerjakan, dan lain-lain. Nilai-nilai *akhlakulkarrimah* tersebut termuat dan bersumber dari Al-Quran dan Hadits serta hasil rayu' para ulama/para filsuf Islam dengan tetap berpedoman kepada Al-Quran dan Hadits.

Kesadaran pemerintah akan pentingnya nilai-nilai *akhlakulkarrimah* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tampak pada pemulihan kebijakannya. Hal itu terlihat dalam UU No. 2/1989 BAB II Pasal 4, yang dijelaskan bahwa: "Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang bertakwa terhadap Tuhan YME". Tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta berbudi pekerti luhur, artinya pemerintah menghendaki rakyatnya, khususnya umat Islam menjalankan seluruh syariah ajarannya atau *berakhlakulkarrimah*.

Perilaku berakhlak pada kalangan siswa Aliyah tidaklah terjadi dengan tiba-tiba, namun dibutuhkan peran pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Kohlberg (1995) menunjukkan bahwa perkembangan moral atau akhlak seseorang adalah produk dari keluarga dan akibat-akibat positif dari kelompok sebaya, sekolah, dan masyarakat yang lebih luas.

Keberadaan keluarga dan lembaga sekolah sebagai institusi yang memegang peran penting untuk membentuk anak berakhlak Islami saat ini patut disangsikan. Hal ini mengingat keadaan psikologis para remaja, yang pada usia saat ini menurut Bradbury (1987) mereka mengalami hubungan cinta dan benci dengan orang tuanya, sebagai akibat dari usaha untuk mencapai/mendapatkan identitas diri sebagai seorang dewasa. Pada bagian lain ia berpendapat bahwa sekolah kadang-kadang dijadikan oleh para remaja sebagai tempat untuk mencari kebebasan, yang tenaganya tidak mampu menjangkaunya di dalam lingkungan keluarga. Di samping itu, menurut Crow and Crow (1957), sikap dan perilaku (akhlak) seseorang mudah menyebar dan berpengaruh. Hal itu berarti bahwa corak akhlak seseorang akan sangat

ditentukan oleh kuatnya stimulus dari faktor yang paling kuat mempengaruhi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengkaji secara holistik pelaksanaan nilai-nilai akhlak Islami sangatlah tidak memungkinkan. Hal ini dikarenakan nilai akhlak Islami berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan. Mengingat hal tersebut, dalam penelitian dibatasi pada pelaksanaan nilai-nilai akhlak Islam yang termuat dalam Al-Quran surat Al-Mukminun ayat 1 s/d 11 yang berisi nilai-nilai akhlak yang fundamental dari pada nilai-nilai akhlak yang lainnya.

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah pelaksanaan nilai-nilai akhlak Islami yang terdapat dalam surat Al-Mukminun di kalangan siswa MAN I Kodya Mataram?
2. Bagaimanakah pengaruh pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, teman bergaul, terhadap pelaksanaan nilai-nilai akhlak Islami yang terdapat dalam surat Al-Mukminun di kalangan siswa MAN I Kodya Mataram?
3. Manakah di antara ketiga faktor yang memiliki pengaruh positif paling besar terhadap pelaksanaan nilai-nilai akhlak Islami yang terdapat dalam surat Al-Mukminun di kalangan siswa MAN I Kodya Mataram?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimanakah pelaksanaan nilai-nilai akhlak Islami di kalangan siswa MAN I Kodya Mataram, dan variabel manakah yang paling mempengaruhi serta untuk mengetahui apakah ketiga variabel secara bersamaan memiliki pengaruh yang positif terhadap pelaksanaan nilai-nilai akhlak Islami di kalangan siswa MAN I Kodya Mataram.

### **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi dunia pendidikan dalam rangka pembentukan akhlak Islami para generasi muda dalam rangka lebih meningkatkan dan mengembangkan SDM Indonesia yang beriman dan bertakwa, ataupun lembaga-lembaga yang terkait dalam rangka pembentukan nilai-nilai akhlak anak.

### **Kajian teori**

Keluarga merupakan institusi yang pertama dan utama dalam pembentukan akhlak anak. Merekalah yang pertama-tama meletakkan nilai

agama atau nilai-nilai akhlak pada anak. Mereka memiliki peran penting dalam menentukan keimanan seorang anak yang menjadi landasan bagi *akhlakulkarrimah*nya.

Gilbert Highest, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin (1997) menyatakan bahwa “kebiasaan yang dimiliki oleh anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga”. Pendidikan dalam keluarga itu sendiri berlangsung melalui cara-cara: pengajaran, perhatian, nasihat, peneladanan, dan pembiasaan.

Menurut Gunarsa (1992), pengaruh dari lembaga sekolah terhadap sikap dan perilaku anak dapat dibagi tiga kelompok yaitu: 1). kurikulum dan anak, 2). hubungan guru dengan murid, 3). hubungan antaranak. Sementara itu, menurut Djatnika (1996) faktor sekolah sebagai salah satu pembentuk sumber akhlak mempunyai faktor-faktor yang penting di dalamnya, antara lain: guru, meliui sekolah, kurikulum, alat-alat pelajaran, pergedungan, pergaulan di sekolah, etika-etika sehari-hari, dan segala yang menimbulkan stimulan bagi anak didik.

Teman bergaul adalah salah satu faktor yang menentukan dalam pembentukan akhlak seseorang. Lassaigne dalam Monks (1984), berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada usia remaja, para remaja di samping membutuhkan orang tua mereka juga membutuhkan teman sebaya, dan menjadikan keduanya sebagai penasihat dan pembimbing. Pengaruh teman bergaul terjadi melalui proses peneladanan dan nasihat atau bujukan darinya.

Pengaruh teman bergaul terhadap akhlak seseorang tidak dapat dielakkan. Hal ini mengingat terdapatnya fungsi kelompok teman sebaya yang sangat berperan dalam mempengaruhi mereka. Menurut Dawson (1977), terdapat tiga fungsi kelompok teman sebaya, yaitu: (1) sebagai jaringan komunikasi utama, yang menyediakan ide dan informasi bagi yang lainnya; (2) kelompok yang memegang peranan penting mempengaruhi individu mengenai dirinya atau bagaimana bergaul; dan (3) kelompok yang berperan mengambil posisi terhadap berbagai isu dan berperan memotivasi individu-individu yang lain untuk mengikuti kelompoknya. Dengan fungsi-fungsi ini peran kelompok teman sebaya dalam pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai *akhlakulkarrimah* anak yang bersangkutan sangatlah besar. Kelompok yang memiliki akhlak yang tinggi akan menyediakan ide dan informasi yang

sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam pergaulan, mereka akan memberikan contoh dan aturan secara tidak langsung dalam berucap dan berperilaku, sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Kondisi-kondisi tersebut akan berperan memotivasi yang lainnya untuk melakukannya, yang pada akhirnya dengan sendirinya menjadi kepribadiannya (akhlaknya).

### **Hipotesis**

- 1) Hipotesis mayor: Pendidikan dalam keluarga, pendidikan sekolah dan pengaruh teman bermain secara bersama-sama memiliki pengaruh yang positif terhadap pelaksanaan nilai-nilai akhlak Islami yang terdapat dalam surat Al-Mukminun di kalangan siswi Madrasah Aliyah Negeri I Kodya Mataram.
- 2) Hipotesis minor:
  - a. Terdapat sumbangan positif pendidikan keluarga terhadap pelaksanaan nilai-nilai akhlak Islami yang terdapat dalam surat Al-Mukminun oleh para siswa MAN I Mataram.
  - b. Terdapat sumbangan positif pendidikan sekolah terhadap pelaksanaan nilai-nilai akhlak Islami yang terdapat dalam surat Al-Mukminun oleh para siswa MAN I Mataram.
  - c. Terdapat sumbangan positif pengaruh teman bermain terhadap pelaksanaan nilai-nilai akhlak Islami yang terdapat dalam surat Al-Mukminun oleh para siswa MAN I Mataram.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada Madrasah Aliyah Negeri I Kodya Mataram yang berada di wilayah Kota Madya Mataram, Nusa Tenggara Barat dengan sampel sebesar 214. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Penelitian ini termasuk jenis *ex post facto*. Data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan dengan kesioner.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Pelaksanaan nilai-nilai akhlak Islami**

Dari penelitian ini ditemukan bahwa pelaksanaan nilai-nilai akhlak yang Islami atau lebih dikenal dengan istilah *akhlakulkarrimah* di kalangan para siswa Madrasah Aliyah Negeri I Kodya Mataram, berdasarkan distribusi kategori rata-rata para siswa menunjukkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai

*akhlakulkarrimah* oleh mereka termasuk dalam kategori sedang. Artinya kesadaran mereka dalam mengaplikasikan nilai-nilai *akhlakulkarrimah* dilihat dari keseluruhan siswa, masih belum tinggi. Kesadaran mereka untuk melaksanakan nilai-nilai *akhlakulkarrimah* dalam bentuk muamalah lebih tinggi jika dibandingkan dengan dalam bentuk ibadah.

Bentuk nilai-nilai muamalah tersebut antara lain: mereka memiliki kesadaran untuk tidak menggunjungi seseorang, berusaha menjauhkan diri dari hal-hal yang berbau pornografi, menepati janji yang telah mereka buat, dan memohon maaf jika mereka lalai terhadap janjinya. Dari segi berpakaian mereka berusaha menggunakan pakaian yang sopan menurut syariat Islam. Mereka berusaha memelihara kepercayaan seseorang dan berusaha menjauhkan diri dari perkataan dan perbuatan yang bernilai *akhlakussyayyiah*. Adapun bentuk-bentuk ibadah, yaitu mereka memiliki kesadaran untuk memelihara atau tidak meninggalkan pekerjaan shalat, puasa yang telah diwajibkan dan berusaha mengerjakannya sesuai dengan syariat Islam. Mereka masih memiliki kesadaran untuk selalu membaca Al-Quran dalam setiap minggunya dan memiliki kepedulian untuk mengeluarkan zakat, sedekah atau yang sejenisnya.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif oleh pendidikan dalam keluarga, pendidikan sekolah dan pengaruh teman bergaul terhadap pelaksanaan nilai-nilai akhlak Islami di kalangan para siswa Madrasah Aliyah Negeri I Kodya Mataram. Ketiga variabel secara bersama-sama mampu menjelaskan variansi pelaksanaan nilai akhlak Islami di kalangan para siswa sebesar 34,4 persen. Pelaksanaan nilai-nilai akhlak Islami atau yang lebih dikenal dengan istilah *akhlakulkarrimah* yang meliputi akhlak terhadap Tuhan dan atau akhlak terhadap sesama hamba Tuhan, dapat dipengaruhi oleh pengajaran, keteladanan ataupun teguran yang dilakukan oleh para orang tua, guru dan teman bergaul. Perilaku para orang tua, perilaku para guru dan perilaku kawan bergaul, baik secara langsung maupun tidak, disadari ataupun tidak oleh mereka, telah mempengaruhi sikap dan perilaku para siswa. Di samping itu, keadaan kondisi sekolah dan keadaan kultur rumah telah mempengaruhi akhlak mereka, secara bersama-sama. Kebiasaan beribadah dan kebiasaan berperilaku serta berucap yang sopan, baik yang dilakukan oleh para orang tua, kawan bermain maupun para guru telah mempengaruhi terbentuknya nilai-nilai *akhlakulkarrimah* yang otonom dalam diri para siswa.

Di antara ketiga variabel bebas yang ada, diketemukan bahwa pelaksanaan pendidikan nilai-nilai akhlak Islami/*akhlakulkarrimah* dalam lingkungan keluarga adalah merupakan variabel yang paling kuat mempengaruhi pelaksanaan nilai-nilai akhlak Islami di kalangan para siswa sebesar  $\beta = 0,471$  dengan  $t = 7,345$  dan  $p = 0,000$ . Setelah itu, diikuti oleh variabel teman bergaul sebesar  $\beta = 0,156$  dengan  $t = 2,377$  dan  $p = 0,018$ . Adapun variabel pendidikan nilai-nilai akhlak Islami yang dilakukan oleh pihak sekolah memiliki nilai sumbangan yang sangat kecil, bahkan tidak signifikan, yaitu sebesar  $\beta = 0,078$  dengan  $t = 1,293$  dan  $p = 0,197$ . Artinya bahwa pendidikan nilai-nilai akhlak Islami yang dilakukan oleh pihak sekolah pada saat ini tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap pembentukan nilai-nilai akhlak Islami yang otonom dalam diri siswa Madrasah Aliyah.

## **2. Pendidikan Keluarga**

Pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga memiliki hubungan yang erat dengan pelaksanaan nilai *akhlakulkarrimah* di kalangan siswa. Pelaksanaan pendidikan nilai-nilai *akhlakulkarrimah* oleh para orang tua rata-rata berada pada kategori baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran keluarga sebagai salah satu institusi pendidikan bagi anak masih tetap diperhatikan oleh mereka, walau dipahami pada saat ini terdapat suatu kecenderungan untuk menyerahkan pendidikan mereka pada lembaga-lembaga pendidikan formal sebagaimana yang dikemukakan oleh Vembriarto (1993).

Pendidikan yang diberikan dalam bentuk pengajaran/nasihat lebih tinggi pelaksanaannya jika dibandingkan dengan jalan pembiasaan ataupun keteladanan. Sementara itu, pendidikan dalam bentuk keteladanan lebih tinggi pelaksanaannya jika dibandingkan dengan cara pembiasaan yang dilaksanakan oleh mereka. Pendidikan dalam lingkungan mampu menjelaskan variansi perubahan pelaksanaan nilai *akhlakulkarrimah* di kalangan para siswa sebesar 20,4 persen.

Pernyataan Bradbury (1987) yang menjelaskan bahwa pada masa remaja, anak mengalami hubungan cinta dan benci dengan orang tuanya, sebagai akibat dari usaha untuk mencapai/mendapatkan identitas diri sebagai seorang dewasa yang tidak lagi sebagai anak-anak yang penurut. Hal tersebut tidaklah menjadikan pendidikan yang dilakukan oleh para orang tua tidak memiliki arti atau tidak akan memiliki pengaruh pada mereka. Adapun kuat atau lemahnya

pengaruh pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap tiap-tiap anak tersebut tentunya sangat bergantung dari tingkat kepedulian orang tua masing-masing dan tingkat pengetahuan para orang tua.

### **3. Pendidikan Sekolah**

Pelaksanaan pendidikan nilai-nilai *akhlakukarrimah* yang telah dilaksanakan oleh sekolah walaupun menunjukkan hubungan yang positif dengan nilai-nilai akhlak siswa, ternyata hubungannya tidaklah signifikan. Hal itu tentunya merupakan suatu catatan bagi para pendidik/guru untuk lebih meningkatkan upaya pendidikan nilai-nilai akhlak Islami, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Adanya temuan terhadap keadaan ini tentunya bukanlah suatu hal yang menggembirakan bagi kita karena pada saat ini para orang tua memiliki suatu kecenderungan untuk menyerahkan pendidikan mereka kepada lembaga-lembaga pendidikan formal, yang ditandai oleh adanya tingkat frekuensi hubungan komunikasi antara orang tua dengan anak mengalami pengurangan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Vembriarto (1993).

Rendahnya pengaruh pendidikan sekolah terhadap pelaksanaan nilai-nilai akhlak Islami oleh siswa tidak terlepas dari kesadaran guru akan sistem dan metode yang diterapkan mereka dalam penyampaiannya kepada siswa. Mereka masih berpandangan bahwa pendidikan nilai akhlak itu akan berhasil, terutama jika guru berhasil melakukan transfer pengetahuan yang terkait dengan baik kepada anak didik. Sebagaimana kebanyakan sekolah lainnya mereka masih mengimplementasikan kurikulum sebatas proses transfer pengetahuan. Apa yang mereka lakukan tidak jauh dari apa yang dikemukakan oleh Freire (1982), yakni para guru dalam mengimplementasikan kurikulum, adalah analog dengan *banking concept* yang kurang dapat membantu anak memahami konsep akhlak dengan baik.

Rendahnya perhatian mereka terhadap komponen guru dan komponen kondisi sekolah hanya menekankan pada pengajaran di kelas akan sulit untuk berhasil. Karena kedua komponen tersebut sangat berperan dalam pembentukan akhlak anak yang otonom, sebagaimana dikemukakan oleh Kohlberg dan Turiel yang dikutip oleh Duska dan Whelan (1984), jelas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral atau akhlak anak adalah lingkungan sosial, terutama stimulus kognitif dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, menurut mereka hendaklah suatu program pendidikan moral,

haruslah melakukan pemodifikasian faktor lingkungan dan personal yang mempengaruhi perkembangan moral/akhlak anak.

#### **4. Teman Bergaul**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak teman bergaul memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan akhlak siswa. Pengaruh teman bergaul terhadap pelaksanaan nilai *akhlakulkarrimah* oleh siswa rata-rata berada dalam kategori sedang. Pengaruh teman bergaul dalam bentuk teguran/nasihat lebih tinggi jika dibandingkan dengan pengaruhnya dalam bentuk keteladanan. Pengaruh teman bergaul mampu menjelaskan variansi pelaksanaan nilai-nilai akhlak para siswa sebesar 2,618 persen.

Menurut Havinghurst (1957) pengalaman bersama-sama dengan teman-teman sebaya adalah suatu sumber yang penting untuk pembentukan nilai, bahkan menurutnya melalui permainan tersebut mereka akan memperoleh pengalaman otonomi moral. Adanya pengaruh dari teman bergaul tidak dapat dihindari oleh setiap anak, Oleh sebab itu, orang tua hendaknya memberikan perhatian terhadap/dengan siapa anaknya bermain. Di samping itu, para remaja hendaknya memilih kawan bermainnya secara tepat.

#### **Kesimpulan**

Pelaksanaan nilai akhlak Islami di kalangan siswa dipengaruhi oleh pendidikan keluarga dan sekolah. Namun tidak demikian dengan pendidikan yang telah diberikan oleh lembaga pada sekolah saat ini, rata-rata siswa mengimplementasikan nilai *akhlakulkarrimah* dalam kehidupan sehari-hari masih menunjukkan kesadaran yang belum tinggi.

#### **Daftar Pustaka**

- Bradbury, Wilbur. (1987). Masa dewasa. Roekmini M. Noor (penerjemah). Jakarta: Tirta Pustaka.
- Crow, Laster D & Crow, Alice. ( 1984). *Education pshycology*. Z. Kasijan (penerjemah). Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Dawson et.al. (1977). *Political socialization*. Canada: Litle Brown and Company.

- Djatnika, Rahmat. (1996). *Sistim etika Islam*. Jakarta: Pustaka PanjiMas.
- Duska, Ronald. & Whelan Mariellen (1984). *Moral Development A Guide to Piaget and Kohlberg*. Toronto: Paulist Press.
- Freire, Paulo. (1982). *Pedagogy of the oppressed*. New York: The Continuum Publishing Corporation.
- Gunarsa, Singgih D.. (1992). *Psikologi untuk membimbing*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Havighurst, Robert J. (1957) *Human development and education*. New York: Longmans. Green and Co. Inc.
- Jalaluddin. (1997). *Psikologi agama*. Jakarta: PT Raja Grapindo Persada.Semarang Press.
- Kohlberg, Lawrence. (1995). *Tahap-tahap perkembangan moral*. John De Santos (penerjemah). Yogyakarta: Kanisius.
- Monks F.J. dkk.. (1984). *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Vembriarto S.T. (1993). *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Grasindo.